

## BAB II

### LANDASAN TEORI TENTANG MAU'IDZAH HASANAH DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

#### A. *Mau'idzah Hasanah*

##### 1. Pengertian *Mau'idzah Hasanah*

Kata *mau'idzah* berasal dari wazan *wa'adza ya'idzu wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapaun gabungan dari kata *mau'idzah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> *Mau'idzah hasanah* sering diterjemahkan sebagai nasehat yang baik. Maksudnya, memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan hati, enak didengar, menyentuh perasaan dan lurus di pikiran.<sup>2</sup>

Dakwah *bi al-mau'idzah al-hasanah* dipahami oleh banyak pakar dan penulis kajian ilmu dakwah pada satu sudut pemahaman, yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri. Padahal, pengertiannya lebih luas dari pada sekedar kemampuan memilih materi dakwah. Al-Baidlawy mengatakan bahwa *mau'idzah hasanah* adalah perkataan yang menyejukkan dan perumpamaan yang bermanfaat. Sedangkan Zamakhsyari mengartikannya dengan kemampuan memberikan nasehat yang bermanfaat. Tanpa menyebut kriteria atau golongan masyarakat obyek dakwah, dakwah *mau'idzah hasanah* harus dipahami oleh juru dakwah dengan memilih materi dakwah yang indah dan menyejukkan bagi umat penerima dakwah yang memasuki sel-sel otak dan relung-relung hati.<sup>3</sup>

Pemahaman dalam konteks kemajuan ataupun perkembangan zaman, dakwah *bi al-mau'idzah al-hasanah* ini perlu mendapat perluasan pemahaman atau interpretasi baru. Sebab, dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, masyarakat terpelajar umumnya lebih siap menerima pengajaran yang baik, bahkan sebagian mereka berupaya mencari dan mendapatkan pengajaran yang baik itu, sebab

---

<sup>1</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 251.

<sup>2</sup> Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 33.

<sup>3</sup> Awaludin Pimay, *Op.Cit.*, hlm. 62.

mereka memiliki rasa ingin tahu atau kesadaran atas kurangnya ilmu pengetahuan yang ia miliki berkaitan dengan seluk beluk agama Islam.<sup>4</sup>

Adapun *al-mau'idzah al-hasanah* menurut Ibn Sayyyidi adalah “*Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya*”. *Al-mau'idzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (mengingatkan kepada orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.<sup>5</sup> Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau'idzah hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, dan ia lebih mudah melahirkan kebaikan.<sup>6</sup>

Perkataan dalam *mau'idzah hasanah* membawa maksud sebagai jalan untuk menyampaikan dakwah yang bertujuan untuk mendekati, bukan menjauhkan, memudahkan bukan menyusahkan mengasihi dan bukan menakutkan. Beberapa ciri dari *mau'idzah hasanah* adalah seperti nasehat yang menjurus kepada keridhaan Allah SWT., nasehat dan pengajaran yang dapat melembutkan hati serta meninggalkan kesan yang mendalam, memberikan contoh tauladan yang baik dan akhlak yang terpuji sebagai model untuk diikuti serta menarik minat dan keinginan kepada Islam.<sup>7</sup>

*Mau'idzah hasanah* yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia. Ia akan menuntun mereka ke jalan yang *haq*, memberi pelajaran yang baik dan bermanfaat, memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik dan penuh kelembutan. Artinya, aktivitas dakwah yang dilakukan dengan cara *mau'idzah hasanah* harus selalu mengarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala hal.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Awaludin Pimay, *Op.Cit.*, hlm. 63.

<sup>5</sup> Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 34.

<sup>6</sup> Wahidin Saputra, *Op.Cit.*, hlm. 253.

<sup>7</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, (Surakarta: Era Intermedia, 2008), hlm. 32.

<sup>8</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 242.

## 2. *Mau'idzah Hasanah* sebagai Dakwah

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah dakwah. Namun, dari sekian banyak ayat itu, yang dapat dijadikan acuan utama dalam prinsip dakwah Qur'ani secara umum merujuk pada pernyataan ayat 125 surat An-Nahl. Dari pernyataan ayat 125 surat An-Nahl tersebut, dapat dijelaskan bahwa seruan dan ajakan menuju jalan Allah (*din al-Islam*) harus menggunakan *al-hikmah*, *al-mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.<sup>9</sup>

Ayat ini secara umum mengisyaratkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti dan meniru Nabi Ibrahim AS sebagaimana yang terbaca dalam ayat sebelumnya, kini beliau diperintahkan lagi untuk mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim itu.<sup>10</sup> Ayat 125 menyatakan untuk berdakwah dengan mengajak manusia kepada agama dengan salah satu dari pendekatan yaitu *hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan mendebat dengan cara yang terbaik.<sup>11</sup>

Berawal dari hal ini, seorang *da'i* harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman si *mad'u*, supaya tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud. Dakwah sebagai kegiatan untuk mengajak manusia kepada Allah SWT. memang sangat banyak dan beragam. Adapun yang paling umum digunakan dalam pelaksanaannya adalah komunikasi verbal untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan dan hati.<sup>12</sup>

Dakwah *mau'idzah hasanah* merupakan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa sederhana supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan sehingga *mad'u* yang didakwahi memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan *da'i* dalam

---

<sup>9</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 77-78.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 205.

<sup>11</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 7, 2014), hlm. 510.

<sup>12</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Op.Cit.*, hlm. 243.

menyelamatkan mereka dari suatu kedaratan.<sup>13</sup> Sehingga dengan demikian, *mau'idzah hasanah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. Prinsip-prinsip ini diarahkan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan *da'i* atau juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*-nya.<sup>14</sup>

Adapun kata dakwah sendiri berasal dari bahasa arab *da'a yad'u* yang artinya mengajak, mengundang dan memanggil. Secara istilah, ada perbedaan tentang definisinya. Menurut Ibnu Taimiyyah, dakwah adalah ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang dibawa oleh Rasulullah dengan mempercayai apa yang disampaikan dan menaati apa yang diperintahkan. Menurut Muhammad Al-Khidir, dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran agar mereka beruntung mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Ahmad Ghalus, dakwah adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat mengetahui semua usaha dan seni yang bermacam-macam untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik berupa akidah, syariat dan akhlak.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara essensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.<sup>16</sup>

Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah *tabligh*. Oleh karena itu dakwah juga sering juga disebut *tabligh* yang maksudnya sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau ajaran agama Islam. Dari ungkapan itu membuka pengertian istilah (*terminologi*) tentang dakwah sebagai penyampaian ajaran agama

---

<sup>13</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Op.Cit.*, hlm. 241.

<sup>14</sup> Siti Uswatun Khasanah, *Op.Cit.*, hlm. 34.

<sup>15</sup> Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 1-2.

<sup>16</sup> Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 90.

Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati.<sup>17</sup>

Proses dalam rangka dakwah Islamiyah agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus dan ikhlas maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Kalau tidak, maka dakwah tidak dapat berhasil dan tidak tepat guna. Disini diperlukan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam tugas dakwah.<sup>18</sup> Kitab suci Al-Qur'an telah menggariskan nilai-nilai universal terkait dengan metode atau langkah dakwah. Nilai-nilai universal ini, secara empiris dan historis dapat dilihat dalam praktek dakwah Rasulullah SAW, sebagai teladan para *da'i*, kemudian dalam praktek dakwah para sahabat, dan para *da'i* Islam setelah mereka.<sup>19</sup>

Pedoman dasar dakwah Islam ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl (16): 125).*

Dan Sabda Nabi SAW:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Artinya: *Barangsiapa diantara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya (nasehatnya), apabila ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>20</sup>*

<sup>17</sup> M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 5.

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 96.

<sup>19</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.Cit.*, hlm. 200.

<sup>20</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Penerjemah: Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam: Jilid 2, 2010), hlm. 128.

Melihat dari firman Allah dan hadits Rasul tersebut, jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan suatu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah. Dalam hal ini kemampuan masing-masing *da'i* sebagai subjek dakwah Islam dalam penggunaan metode dakwah amat berpengaruh bagi keberhasilan suatu aktifitas dakwah.<sup>21</sup>

### 3. Dakwah *Mau'idzah Hasanah* dari Segi Komunikasi

Dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia dan sebaliknya dakwah dapat menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai aktifitas sosial. Dakwah memiliki karakteristik yang membedakan dengan berbagai bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat. Justru itu karakteristik dakwah sebagai fenomena sosial dalam kaitannya dengan studi komunikasi perlu dipahami.<sup>22</sup> Dalam komunikasi, tampak adanya sejumlah komponen penting atau unsur yang dicakup yang merupakan prasyarat terjadinya sebuah komunikasi. Dalam bahasa komunikasi, komponen-komponen tersebut meliputi:

- a. Komunikator (orang yang menyampaikan pesan).
- b. Pesan (pernyataan yang didukung oleh lambang)
- c. Komunikan (orang yang menerima pesan).<sup>23</sup>

Komunikasi dalam prakteknya terdapat proses saling hubung menghubungkan diantara manusia. Hubungan antara manusia menurut syariat Islam adalah sebagai dasar yang pokok untuk melangsungkan kehidupan ini secara harmonis. Hal itu dapat dilihat dari kandungan ajaran Islam itu sendiri. Komunikasi merupakan perintah Allah SWT yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an serta sunnah Rasulullah Nabi besar Muhammad SAW. Bila komunikasi dikaitkan dengan tujuan

---

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 96-97.

<sup>22</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 35.

<sup>23</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 8.

komunikasi yang berkaitan untuk mengubah ide, persepsi, pendapat, sikap dan tingkah laku pihak lain maka akan sama dengan tujuan dalam berdakwah.<sup>24</sup>

Spirit dakwah dalam Islam adalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Aktifitas dakwah mengajak orang untuk berubah dari situasi yang nilai-nilainya tidak Islami ke kehidupan yang Islami dengan cara yang damai, sederhana dan mudah untuk dimengerti oleh kaum muslim. Dakwah merupakan fungsi dari komunikasi yang bermuatan nilai-nilai dan ajaran agama. Proses dakwah sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas. Dihubungkan dengan terjadinya interaksi ini, peranan dakwah merupakan landasan pokok bagi terwujudnya suatu interaksi sosial yang di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri.<sup>25</sup>

Pesan dalam komunikasi dakwah memiliki tujuan tertentu. Hal ini akan menentukan teknik yang akan diambil, karena bagaimanapun juga komunikasi dakwah adalah komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang komunikator dakwah menyampaikan dakwah lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu. Komunikasi dakwah terdiri atas isi pesan, akan tetapi lambang yang digunakan bermacam-macam meliputi bahasa, gambar, visual, simbol dan lain sebagainya. Lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang.<sup>26</sup>

Bahasa disampaikan dengan kata-kata yang dipandang sangat efektif dalam mempengaruhi dan mengubah tingkah laku manusia, karena secara psikologis bahasa memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengendalikan ataupun mengubah tingkah laku manusia. Interaksi inilah yang kemudian dapat dijadikan pedoman oleh para komunikator dalam menebarkan risalah Islam kepada *mad'u*. Jika dilacak "kata-kata" dalam Al-Qur'an, ungkapan yang mendekati dengan pengertian komunikasi akan ditemui dalam sebutan *al-qaul*. Apabila disambungkan dengan dakwah maka kata *qaul* terkait erat dengan konteks *amar ma'ruf*.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Hamzah Ya'cub, *Publistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1973), hlm. 9

<sup>25</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 31.

<sup>26</sup> Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, hlm. 98.

<sup>27</sup> Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, hlm. 168.

Mengambil titik tolak bahwa pesan merupakan objek formal dari ilmu komunikasi yang diterapkan dalam dakwah, maka dapat disebutkan bahwa dakwah itu tidak lain dari pembicaraan tentang kepentingan umat Islam dan ajarana-ajarannya, yaitu pembicaraan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dan untuk kebaikan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>28</sup>

Adapun pendekatan dakwah melalui *mau'idzah hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.<sup>29</sup>

*Mau'idzah hasanah* merupakan suatu ajakan ke atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui lisan seperti ceramah atau pidato. Dalam hal ini, komunikator mengarahkan pada pemberian fakta-fakta konkret atas kebenaran Islam, kemudian direfleksikan pada makna yang substansial dan spiritual. Artinya, mereka mau meningkatkan kualitas keberagaman mereka.<sup>30</sup>

## **B. Bimbingan dan Konseling Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Masyarakat umum telah mengenal istilah bimbingan dan konseling sebagai terjemahan dari istilah asing "*Guidance and Counseling*". Kajian tentang konsepsi bimbingan dan konseling sejatinya mengarahkan kepada pemahaman bahwa konsepsi itu berkembang. Perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling dari waktu ke waktu memperlihatkan saling keterkaitan konseptual antara kedua istilah tersebut. Keterkaitan itu lebih jauh memperlihatkan bahwa keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.<sup>31</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang pelayanan yang perlu dilaksanakan di dalam program pendidikan. Kebutuhan pelaksanaan bimbingan dan konseling berlatar belakang beberapa aspek, yaitu aspek psikologi, sosiologi, kultural, pedagogis. Timbulnya masalah-masalah psikologis menuntut adanya upaya pemecahan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan

---

<sup>28</sup> Anwar Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 52.

<sup>29</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.Cit.*, hlm. 204.

<sup>30</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Op.Cit.*, hlm. 57.

<sup>31</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 90.



dan konseling merupakan pelayanan bantuan baik secara perseorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>32</sup>

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien) dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Kegiatan yang merupakan layanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran (klien) yang mendapatkan layanan tersebut.<sup>33</sup>

Mengenai bimbingan, ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar: Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* mengemukakan definisi bimbingan yaitu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berbeda dengan Miller, maka Peters dan Shertzer mengemukakan definisi bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya.

Definisi tersebut dapat diungkapkan bahwa:

- a. Bimbingan diberikan kepada individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.
- b. Bimbingan dapat diberikan secara individu atau kelompok
- c. Bimbingan diberikan kepada individu untuk membantunya agar tercapai penyesuaian diri yang baik terhadap diri dan lingkungan di rumah, sekolah dan dimasyarakat.
- d. Bimbingan merupakan upaya yang bersifat preventif, artinya lebih baik diberikan kepada individu yang belum bermasalah sehingga dengan bimbingan dia akan memelihara diri dari berbagai kesulitan.<sup>34</sup>

Konseling merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Jadi,

---

<sup>32</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 83.

<sup>33</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 82.

<sup>34</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 13-14.

konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan. Selanjutnya, Rochman Natawidjaya mendefinisikan bahwa konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Pakar yang lain mengungkapkan bahwa konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dengan demikian, pengertian konseling adalah kontak antara dua orang (yaitu konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, dalam suasana keahlian yang laras dan terintegrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan-tujuan yang berguna bagi konseli. Oleh karenanya, konseling merupakan bentuk khusus dari usaha bimbingan.<sup>35</sup>

Apabila diteliti antara pengertian bimbingan dan pengertian konseling terdapat kesamaan, disamping ada sifat-sifat khas pada konseling sebagai berikut:

- a. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga dengan demikian pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian konseling karena itu, konseling merupakan bimbingan tetapi tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling.
- b. Pada konseling sudah ada masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi klien, sedangkan pada bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Hal ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif dan sebaliknya pada konseling tidak ada segi preventif. Dalam konseling juga didapati segi preventif, menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih berat.
- c. Konseling pada dasarnya dilakukan secara individual yaitu antara konselor dengan klien secara *face to face*. Pada bimbingan tidak demikian halnya, bimbingan pada umumnya dijalankan secara kelompok.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling disekolah: Untuk Memperoleh Angka Kredit*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 4-5.

<sup>36</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi dan Karir*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 8-9.

Adapun definisi diatas adalah bimbingan konseling jika ditinjau dari segi umum. Definisi bimbingan dan konseling Islam banyak dijelaskan oleh para pakar antara lain yaitu:

Suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT., yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>37</sup> Bimbingan Islam merupakan proses bimbingan bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut :

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah ,sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasulnya (ajaran Islam)
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya ,mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.<sup>38</sup>

Pendapat lain mengatakan ada sedikit perbedaan antara pengertian bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses disini adalah proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah dan selaras dengan ketentuan Allah. Sedang konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuhkan kembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat di bawah naungan dan ridho Allah SWT.<sup>39</sup>

M. Arifin mengatakan bahwa bimbingan dan konseling agama sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah

---

<sup>37</sup> Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Ull Press, 1992), hlm. 5.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>39</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 255.

maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya. Oleh karena itu, sasaran bimbingan dan konseling agama adalah membangkitkan daya rohaniiah manusia melalui iman dan ketaqwaannya kepada Allah SWT., untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialaminya.<sup>40</sup>

Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam dirinya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits tersebut. Apabila internalisasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT., dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>41</sup>

Pengertian diatas memberikan gambaran bahwa bimbingan dan konseling dibidang Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah, karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>42</sup>

## 2. Teknik dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Ada beberapa macam metode dan teknik yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu untuk menumbuhkan jiwa keagamaan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada klien).

Metode ini pada proses kegiatannya konselor lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan

---

<sup>40</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hlm. 2.

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 24

lainnya. Konselor harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian semua ungkapan batin yang diutarakan klien padanya.<sup>43</sup>

b. *Konseling Individual*

Konseling merupakan bantuan yang bersifat terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Konseling dilaksanakan melalui wawancara (*konseling*) langsung dengan individu. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Konseling dalam prakteknya berisi proses belajar yang ditujukan agar konseli (individu) dapat mengenal diri, menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri secara realistis dalam kehidupannya di kampus ataupun luar kampus. Dalam konseling tercipta hubungan pribadi yang unik dan khas dengan hubungan tersebut individu diarahkan agar dapat membuat keputusan, pemilihan, dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya.<sup>44</sup>

c. *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta, data, atau informasi secara lisan. Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, wawancara masih tetap banyak digunakan karena ia bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Dalam pelaksanaan wawancara ini diperlukan adanya saling mempercayai antara konselor dan klien, meskipun penggunaan metode wawancara banyak dikritik karena terdapat berbagai kelemahan, tetapi metode ini masih sangat akurat digunakan untuk proses bimbingan dan konseling agama.<sup>45</sup>

d. *Nasehat*

Nasehat merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor ataupun pembimbing. Pemberian nasehat hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut.

1) Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh klien (individu),

---

<sup>43</sup> Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 101.

<sup>44</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 22.

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 69.

- 2) Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi,
- 3) Nasehat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh individu, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.
- 4) Hendaknya, individu mau dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.

e. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2 – 6 orang), kelompok sedang (7 – 12 orang), dan kelompok besar (13 – 20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.<sup>46</sup>

f. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

---

<sup>46</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Op.Cit.*, hlm. 22-23.

Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, serta persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri.<sup>47</sup>

g. Mengajar Bernuansa Bimbingan

Bimbingan waktu mengajar yang dapat dilakukan oleh dosen berupa menjelaskan tujuan dan manfaat perkuliahan, cara belajar, mata kuliah yang diberikan, dorongan untuk berprestasi, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi individu, penyelesaian tugas, merencanakan asa depan, memberikan fasilitas belajar, member kesempatan untuk berprestasi, dan lain-lain.

Secara umum, bimbingan yang dapat diberikan guru/dosen sambil mengajar adalah mengenal dan memahami individu secara mendalam; memberikan perlakuan dengan memerhatikan perbedaan individual; memperlakukan individu secara manusiawi; memberi kemudahan untuk mengembangkan diri secara optimal; dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.<sup>48</sup>

h. Metode Pencerahan

Metode ini, konselor harus berusaha mencari sumber gejala masalah yang dirasa menjadi beban batin dan mengaktifkan kekuatan kejiwaan klien dengan memberi pengertian aka realitas situasi yang dialaminya. Seorang konselor dalam bimbingan dan konseling agama harus berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits.<sup>49</sup>

### 3. Arah dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Arah bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah* dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Dari rumusan tersebut, tampak bahwa bimbingan dan konseling Qur'ani bukan hanya bersifat “developmental” tetapi juga “klinis”. Artinya, dalam konseling

---

<sup>47</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Op.Cit.*, hlm. 24.

<sup>48</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Op.Cit.*, hlm. 26.

<sup>49</sup> Erhamwilda, *Op.Cit.*, hlm. 102.

Qur'ani nilai-nilai agama (Al-Qur'an) bukan hanya dijadikan rujukan bagi *pengembangan fitrah* tetapi juga rujukan dalam *menyelesaikan masalah* yang dihadapi individu, konseling Qur'ani bukan hanya berorientasi pada pengembangan potensi, tetapi juga membantu individu mengatasi hal-hal yang bisa merusak perkembangan potensi (fitrah).<sup>50</sup>

Adapun dalam membantu mengembangkan fitrah individu, rujukan utama yang dijadikan pegangan adalah “Tuntunan Allah” yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya. Dipilihnya tuntunan Allah sebagai rujukan utama atas dasar pertimbangan bahwa:

- a. Allah adalah Pencipta manusia. Dia tentu lebih mengetahui kekuatan dan kelemahan manusia, dan untuk mengelola kekuatan dan kelemahan itu Dia menciptakan panduan berupa kitab suci dan sunnah rasul-Nya.
- b. Allah yang menciptakan manusia lengkap dengan segala potensinya tentu lebih mengetahui tujuan dan manfaatnya, Allah juga lebih mengetahui bagaimana cara mengembangkan dan memfungsikannya.
- c. Tujuan diciptakan-Nya manusia adalah sebagai *khalifah* sekaligus ibadah kepada-Nya, sementara ibadah harus dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah. Jika tingkah laku manusia tidak dibimbing dengan tuntunan Allah, maka hilanglah nilai ibadahnya.
- d. Dan secara keilmuan diakui, bahwa kitab suci memiliki nilai kebenaran yang mutlak, universal dan berlaku sepanjang zaman.<sup>51</sup>

Sedangkan tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sendiri adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

---

<sup>50</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 23.

<sup>51</sup> Anwar Sutoyo, *Op.Cit.*, hlm. 24-25.



- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya.
- d. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.<sup>52</sup>

Paradigma bimbingan dan konseling tersebut berbasis kepada ilmu dakwah dengan mengemban misi yang suci, yaitu proses dan upaya penyelamatan fitrah manusia agar *salam, hasanah, thayyibah* dunia dan akhirat. berdasarkan hal ini, bimbingan dan konseling Islam merupakan pengejawantahan dari dakwah Islam dalam bentuk *Irsyad Islam* karena merupakan salah satu bentuk dakwah Islam, secara melekat ia terkait dan harus bersumber kepada dakwah dan ilmu dakwah itu sendiri. Jika bimbingan dan konseling Islam tidak bersumber kepada dakwah dan ilmu dakwah atau terlepas dari padanya, kemungkinan besar bimbingan dan konseling Islam secara epistemologis akan mengarah pada dua bentuk:

- a. Mengakar sepenuhnya kepada epistemologi dan paradigma bimbingan dan konseling umum yang bersumber kepada ilmu konseling dan psikologi dari barat.
- b. Memodifikasi konsep-konsep bimbingan dan konseling umum dengan ilmu-ilmu keislaman kemudian diberi legitimasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan dasar teori dari bimbingan dan konseling umum yang telah ada.<sup>53</sup>

Secara umum, bimbingan dan konseling yang berkembang di lingkungan Perguruan Tinggi Islam, khususnya Fakultas Dakwah tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan bimbingan dan konseling pada umumnya, yaitu sama-sama ingin membantu sesama manusia agar keluar dari berbagai kesulitannya dengan kekuatannya sendiri. Perbedaan yang mendasar terletak dalam dasar nilai yang mewarnainya, yaitu bimbingan dan konseling Islam selalu mengaitkan dengan

---

<sup>52</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit.*, hlm. 221.

<sup>53</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 7.

norma agama sehingga lebih bersifat *psiko-teo-antroposentris*, yaitu konsep bimbingan, konseling dan psikoterapi yang bersandar kepada kemutlakan Tuhan dan kemaksimalan usaha manusia. Ciri khas bimbingan dan konseling religius inilah yang akan menjadi titik perbedaan dengan konseling lainnya dengan tidak mengesampingkan teori dan disiplin ilmu dari konseling umum yang telah lebih dahulu berkembang dan mapan dalam segi keilmuan. Dikembangkannya tipe dan model konseling religius juga akan mengokohkan bimbingan dan konseling Islam ditengah masyarakat kita yang memiliki religiusitas yang tinggi dengan segudang problematika *psiko-sosio-religius* yang bertumpuk sebagai problematika bangsa Indonesia.<sup>54</sup>

#### **4. Urgensi *Mau'idzah Hasanah* dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

Teori *bi al-mau'idzah hasanah* adalah teori bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para *Auliya*-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan, ketaqwaan kepada-Nya. Bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri, bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral. Artinya, *mau'idzah hasanah* dalam bimbingan dan konseling merupakan nasehat yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.<sup>55</sup>

Memberikan nasehat jelas bisa dilakukan kepada seseorang yang tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dalam pengambilan suatu keputusan meminta konselor untuk menentukan mana yang baik untuk dilakukan atau mana yang tidak baik dan mana yang tidak dilakukan. Kalau nasehatnya benar0benar diyakini oleh konselor untuk kebaikan kliennya, ia bisa memberikan saran agar sebaiknya mengikuti apa yang telah dipikirkan oleh konselor atau seperti apa yang telah dipikirkan bersama-sama.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>55</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit.*, hlm. 201.

<sup>56</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 114.

Studi dalam psikologi mengatakan bahwa manusia dikategorikan dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi fisik dan dimensi psikis. Dimensi fisik adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek somatic atau genetika biologis yang membentuk perilaku tertentu sedangkan dimensi psikis adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam ternyata telah meletakkan konsepsi psikologis manusia yang sangat universal dimana dimensi kerohanian merupakan dimensi yang paling mendasar bagi keberadaan manusia. Tanpa dimensi ruhaniah, manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa, hanya seonggok daging dan tulang yang tidak mampu menggerakkan organ tubuhnya sendiri. Dimensi ruhaniah merupakan dimensi yang dijelaskan secara tersendiri dalam Al-Qur'an yang secara garis besar elemen-elemennya terdiri dari *an-nafs* (potensi jiwa), *al-aql* (potensi intelektual) dan *al-qalb* (potensi ruhaniah).<sup>57</sup>

Metode bimbingan dan konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah. Hal semacam ini membutuhkan pendakwah (konselor) tempat ia mencurahkan perasaannya, dan memperoleh kehangatan persahabatan serta kesejukan nasehat darinya.<sup>58</sup>

*Mau'idzah hasanah* adakalanya dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya dari hukum syariat yang lima, wajib, haram, sunah, makruh dan mubah dengan penekanan tertentu sesuai dengan kondisi *mad'u* dan memperingatkan *mad'u* dari bersikap gemampang terhadap salah satunya. Adakalanya *mau'idzah hasanah* dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, disamping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupannya.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Machasin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 44.

<sup>58</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 373.

<sup>59</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.Cit.*, hlm. 205.

*Mau'idzah hasanah* dalam bimbingan dan konseling merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan bentuk nasehat. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada pelaksanaan bimbingan dan konseling baik yang bersifat individu ataupun kelompok. Maksudnya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit.*, hlm. 212.